

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *Problem Solving*

1. Pengertian Metode *Problem Solving*

Menurut Robert L. Solo *Problem Solving* adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.¹ Sedangkan menurut Maesaroh S. yang dikutip dari Muhammad Minan Chusni metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tertentu. Melalui metode yang tepat materi yang sulit akan lebih mudah dipahami, begitu juga sebaliknya bila metode yang disampaikan tidak sesuai dengan keadaan siswa maka materi mudahpun akan dirasa sangat menyulitkan. Metode pembelajaran juga diartikan sebagai cara atau tahap yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.² Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Penyelesaian masalah

¹ Glory Simarmata, *Ingin Cepat Kerja*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2022), hlm. 07.

² Mohammad Minan Chusnih, *Strategi Belajar Inovatif*, (Yogyakarta: Pradina Pustaka, 2011), hlm. 21.

merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha-usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaiannya.

2. Manfaat Pembelajaran *Problem Solving*

Manfaat permasalahan yang bermanfaat adalah permasalahan yang memberi peserta didik kesempatan untuk memperluas pengetahuan mereka dan merangsang mereka terus menerus memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Ciri-ciri permasalahan yang baik bagi peserta didik adalah sebagai berikut: (1) tantangan, (2) pemberdayaan, (3) keterlibatan, (4) pertanyaan terbuka, (5) keterhubungan.

Manfaat penggunaan *Problem Solving* dikembangkan agar pembelajaran menjadi lebih optimal. Beberapa manfaat khusus pembelajaran *Problem Solving* adalah sebagai berikut:³

- a. Mengembangkan sikap keterampilan memecahkan permasalahan, mengambil keputusan secara objektif dan mandiri. Adapun di sini kemampuan memecahkan masalah meningkatkan kemampuan belajar bagi peserta didik sehingga dapat berfikir kreatif, kritis terampil dalam menyelesaikan suatu masalah dalam proses belajar tentunya.
- b. Mengembangkan kemampuan berfikir. Mengembangkan kemampuan berfikir terutama di dalam mencari sebab-sebab dan tujuan suatu masalah, dengan menggunakan metode *problem solving* pembelajaran dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik melalui keaktifan berfikir untuk menyelesaikan suatu masalah,

³ Nelly Wedyawati, *Pembelajaran SD Berbasis Problem Solving Method*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 28.

kemampuan berfikir akan lahir apabila pengetahuan semakin bertambah.

- c. Melalui *problem solving* kemampuan berfikir mampu diproses dalam situasi atau keadaan yang benar-benar dihayati dan diminati. Untuk menguasai kemampuan *problem solving* sebagai guru harus bisa menguasai apa-apa saja yang harus dilakukan dari mulai langkah-langkah tahap-tahap dan tujuan dari *problem solving* itu sendiri, agar lebih mudah dianalisis atau dipahami oleh peserta didik ketika sedang proses belajar mengajar berlangsung.
- d. Membina pengembangan sikap perasaan (ingin tahu lebih jauh) dan cara berfikir objektif, mandiri, kritis secara individual atau kelompok. Menumbuhkan rasa ingin tahu pada proses pembelajaran peserta didik sangat penting, memiliki keingintahuan yang tinggi akan menuntun peserta didik mencari lebih banyak informasi terutama pada mata pelajaran fiqh dalam memecahkan permasalahan.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Problem Solving*

Menurut (Gulo) yang dikutip dari Nelly Wedyawati langkah-langkah pokok dalam melaksanakan pembelajaran *Problem Solving* sebagai berikut:⁴

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya. Oleh karena itu guru harus bisa memahami batas kemampuan masing-

⁴ Nelly Wedyawati, *Pembelajaran SD Berbasis Problem Solving Method*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 28-29.

masing peserta didik sehingga bisa lebih mudah untuk guru memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah secara individu atau kelompok dalam proses pembelajaran fiqih yang telah kita diterapkan.

- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain. Untuk mencari data sebagai pemecahan masalah yang di alami peserta didik bisa diambil dari keseharian mereka.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh pada langkah ke dua di atas.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lainnya.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Solving*

- a. Kelebihan pembelajaran *Problem Solving*

Wina berpendapat ada beberapa kelebihan pada *Problem Solving*, yaitu:⁵

- 1) Pemecahan masalah adalah cara yang tepat untuk memahami isi pelajaran. Dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan metode *problem solving* memudahkan peserta didik dalam memecahkan suatu pemikiran secara berkelompok atau individu, dalam metode ini agar memudahkan peserta didik untuk memahami pembelajaran.
- 2) Pemecahan masalah bisa menentang bagaimana cara bernalar peserta didik ataupun bisa memberikan rasa kepuasan tersendiri, karena berhasil ditemukannya pengetahuan yang baru.
- 3) Menjadikan peserta didik lebih aktif lagi untuk mengikuti proses belajar dan mengajar. Cara yang dilakukan guru untuk membuat peserta didik lebih aktif dengan memberikan tugas dengan cara berdiskusi secara berkelompok dalam memecahkan masalah. Dalam pembelajaran fiqih bisa dengan cara memberikan tugas praktek terhadap peserta didik dan untuk yang bisa memperaktekkan ke depan maka akan mendapatkan *reward* tambahan. Dengan begitu bisa termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 4) Untuk menumbuhkan pola pikir yang lebih optimal lagi, dalam hal bernalar. Peserta didik dapat berfikir kritis dan dapat

⁵ Yeti Ariani, *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm 107-108.

menumbuhkan kemampuan mereka seperti mengembangkan kemampuan yang mereka punya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru.

- 5) Dapat meningkatkan proses pembelajaran untuk peserta didik dalam memberikan suatu kognitif yang baru bagi mereka sehingga mereka akan dengan mudah untuk memahami masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Untuk meningkatkan peserta didik untuk belajar. Menunjukkan pada siswa bahwa mata pelajaran fiqih yang dipelajari di kelas pada dasarnya merupakan suatu yang harus dimengerti bukan hanya sekedar belajar dari guru atau baca buku, meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik bisa juga dengan cara memberikan berupa motivasi atau menyarankan untuk mengevaluasi pelajaran yang sudah dipelajari di rumah.

b. Kekurangan dalam Pembelajaran Metode *Problem Solving* sebagai berikut:⁶

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkatnya sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik, tingkat sekolah, di kelasnya, serta

⁶ Siti Nur Rohmah, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021), hlm. 40.

pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan pendidik.

- 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini memerlukan waktu yang cukup lama, dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain. Karena proses pembelajaran menggunakan metode *problem solving* yaitu merumuskan suatu masalah tujuannya untuk mengetahui permasalahan secara lebih jelas, agar bisa menganalisis permasalahan yang dialami peserta didik dan tujuan akhirnya mengajarkan siswa untuk bisa menghadapi masalah dalam situasi rumit yang timbul secara spontan menjadikan siswa aktif, kreatif dan bertanggung jawab.
- 3) Mengubah kebiasaan peserta didik yang belajar dari mendengarkan dan menerima informasi pendidik menjadi belajar dengan banyak berfikir memecahkan masalah sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.

Metode *Problem Solving* dinilai potensial untuk melatih berfikir kreatif ketika menghadapi masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama. Di dalam *Problem Solving*, siswa belajar secara mandiri untuk

mengidentifikasi penyebab masalah dan solusi pemecahan masalahnya.⁷

Menurut N. Sudirman yang dikutip dari Yulia Rizki Rahmadani Metode *Problem Solving* adalah cara penyajian bahwa pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari penyelesaian atau jawaban oleh siswa. sedangkan menurut Gulo menyatakan bahwa *Problem Solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menular. Senada dengan pendapat di atas Sanjaya menyatakan pada metode penyelesaian masalah, materi pelajaran tidak terbatas pada buku saja tetap juga bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.⁸ Metode *Problem Solving* adalah metode pemecahan masalah, dalam pembelajaran dapat melatih peserta didik dalam mengembangkan suatu pemikiran berfikir untuk menyelesaikan masalah. Pemecahan masalah bukan sekedar mengajar tetapi merupakan metode berfikir dengan dilakukannya penerapan Metode *Problem Solving* peserta didik mencoba berusaha belajar berfikir dengan menggunakan metode-metode

⁷ Atika Kumala Dewi, *Strategi dan Pendekatan Pembelajaran di Era Milenial*, (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2021), hlm. 40.

⁸ Yulia Rizki Rahmadani, *Metode dan Teknik Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm 117-118.

lainnya dimulai dari metode mencari masalah, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan.

Teori belajar yang sesuai dengan metode pembelajaran *Problem Solving* adalah teori belajar Konstruktivisme. Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, Konstruktivisme adalah suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula. Konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar.⁹

Teori Pragmatisme digunakan untuk menguji kebenaran oleh para ahli pendidikan. Teori ini dikenal dengan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran. Kebenaran dalam teori Pragmatisme diharapkan mampu memecahkan Problem yang ada. Kebenaran ini memberikan solusi terhadap seseorang untuk keseimbangan dan kondisi dimana seseorang tidak memiliki persoalan dan kesulitan. Teori Pragmatisme memiliki tujuan agar tetap berada dalam keseimbangan, dengan demikian seseorang akan mampu untuk mengadaptasikan diri terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya.¹⁰

⁹ Magfirah, *Integrasi Permainan Tradisional "Lojo-Lojo Pindipi" dalam Model Pembelajaran Problem Solving Discovery*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 80-81.

¹⁰ Nizwardi Jalinus, *Riset Pendidikan dan Aplikasinya*, (Padang: UNP PRESS, 2021), hlm. 11.

Piaget mengatakan bahwa untuk memahami bagaimana anak berfikir harus melihat perkembangan kualitatif dari kemampuan mereka mengatasi masalah. Berfikir kreatif merupakan tingkat tinggi dalam pembagian tingkat berfikir untuk mengembangkan kemampuan tersebut menggunakan konsep masalah sebagai sesuatu situasi tugas, yaitu dengan perumusan dan pemecahan masalah. Jadi tugas pemecahan dan perumusan masalah sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak.

Konsep pembelajaran Metode *Problem Solving* menggunakan pendekatan teori belajar Bruner, teori Bruner menjelaskan bahwa:

- a. Perkembangan intelektual dikarakteristikan oleh peningkatan kemampuan seorang individu memisahkan respon-responnya dari stimuli yang dekat dan yang khusus. Karena perkembangan intelektualnya, seseorang belajar menunda, merestruktur, dan mengontrol respon-respon dari kumpulan stimulus khusus.
- b. Dipengaruhi oleh Vigotsky, Bruner menyatakan bahwa komunikasi interpersonal perlu untuk perkembangan kemampuan. Berdasarkan pandangan ini berarti dalam belajar harus diberikan kesempatan untuk berkomunikasi interpersonal, seperti diberikan kesempatan siswa menyampaikan hasil tugasnya.
- c. Bruner sama dengan Piaget dalam Taufan Asfar menekankan pentingnya tindakan dan pemecahan masalah, dalam pembelajaran

seharusnya memperhatikan pengalaman dan konteks yang membuat siswa mampu untuk mempelajari(kesiapan/*readiness*).¹¹

5. Indikator *Problem Solving*

Menurut Johnson yang dikutip oleh M. Tawil dan Liliyasi indikator-indikator pemecahan masalah adalah sebagai berikut :

- a. Mampu mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik sehingga peserta didik mengerti masalah apa yang akan dikaji.
- b. Mampu mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah.
- c. Mampu merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Mengatasi suatu permasalahan tentunya bisa melakukan berbagai hal sesuai tingkat permasalahan yang ada.
- d. Mampu menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi yang dapat dilakukan. Pengambilan keputusan sangat diperlukan dalam memecahkan suatu masalah karena menentukan strategi yang paling baik dari berbagai alternatif yang ada.
- e. Mampu melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi dilakukan agar dapat memperbaiki hal-hal yang salah

¹¹ A. M Irfan Taufan Asfar & Syarif Nur, *Model Pembelajaran Problem Posing & Solving : Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: CV Jejak Publisher, 2018), hlm. 15-20.

dari kegiatan proses maupun hasil yang dilakukan ketika memecahkan masalah.¹²

B. Motivasi Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Motivasi

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah motivasi dan belajar. Dalam pembahasan ini dua kata yang berbeda tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. Motivasi belajar merupakan dorongan individu agar belajar dengan baik. Motivasi belajar sangat penting untuk mencapai kesuksesan belajar. Lingkungan sekolah amat perlu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah melalui program-program yang ditawarkan oleh sekolah.

Motivasi berasal dari kata motif, Motif menurut M. Ngalim Purwanto ialah “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”.¹³ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun

¹² M. Tawil dan Liliyasi, *Berfikir Kompleks*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Makassar, 2013), hlm. 93.

¹³ N. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 60.

yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasinya.

Motivasi menurut Moh. Uzer Usman adalah “suatu proses untuk meningkatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu”.¹⁴ Dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan serangkaian belajar.

Dari definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa motivasi berkaitan erat dengan sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya.

Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Berikut akan dijelaskan definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

- a. Abi Syamsuddin Makmun, mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”.¹⁵

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 28.

¹⁵ Abi Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.157.

- b. Slameto, berpendapat bahwa “belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.”¹⁶

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga efektif bahkan psikomotorik.

2. Teori Motivasi

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow (Teori kebutuhan), pada intinya manusia mempunyai lima kebutuhan yang sudah tertata secara hierarki kebutuhan Maslow pertama-tama menekankan bahwa individu merupakan kesatuan yang terpadu dan terorganisasi. Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Fisiologis: (makan, minum, oksigen, istirahat, tempat tinggal, pakaian, dan lain sebagainya).
- b. Kebutuhan rasa aman: (bisa hidup nyaman, tenteram, diperlakukan dengan adil, tidak hanya fisik semata tapi juga mental).
- c. Kebutuhan kasih sayang: (adanya jalinan atau hubungan yang baik dengan orang lain, saling memiliki antara individu dengan kelompok).

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

- d. Kebutuhan harga diri: kebutuhan ini meliputi 2 hal. Pertama, berkaitan dengan diri sendiri seperti (Harga diri, kehormatan, berprestasi, merasa bangga). Kedua, berkaitan dengan respkr dari luar seperti (status, reputasi, kesuksesan, kegagalan, sosial, pengakuan, perhatian, mendapat dorongan dan yang lainnya).
- e. Kebutuhan aktualisasi diri: (menyadari potensi yang dimiliki, merasakan kepuasan diri).

Menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira menyatakan pentingnya motivasi, berakar pada pemenuhan berbagai kebutuhan. Kebutuhan tersebut telah tersusun secara hierarki. Apabila kebutuhan yang tinggi pun terpenuhi, maka manusia akan memiliki keinginan yang lebih tinggi lagi, dan seterusnya.¹⁷

3. Macam-macam Motivasi

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁸

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan

¹⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta AR-RUZZ MEDIA, 2016), hlm. 332-336.

¹⁸ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2012), hlm. 260.

sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.¹⁹

4. Bentuk dan Cara Untuk Menumbuhkan Motivasi

Di dalam kegiatan belajar mengajar, peran motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dan dapat mengarahkan serta memelihara keterkaitan dalam melakukan kegiatan belajar. Contoh cara menumbuhkan motivasi:

a. Pemberian hadiah

Pemberian hadiah kepada peserta didik yang berprestasi akan menumbuhkan keinginan peserta didik tersebut untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasinya, selain itu dapat pula merangsang peserta lainnya untuk meningkatkan prestasinya.

b. Meningkatkan persaingan atau kompetitif

Persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dalam meningkatkan prestasi belajar.

c. Ego involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar melaksanakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan untuk bekerja keras dan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu motivasi yang cukup penting.

¹⁹ Sardiman, *Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 90-91.

d. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan yang telah dikerjakannya apalagi bila terlihat adanya kemajuan akan meningkatkan kegiatan belajar.

e. Pujian

Apabila seseorang sukses melaksanakan tugas, dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian merupakan *reinforcement* positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

f. Hukuman

Hukuman merupakan *reinforcement* negatif tetapi jika dilakukan secara tepat dan bijaksana, merupakan motivasi yang baik.

g. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan dengan maksud untuk belajar, hal ini akan lebih baik. Hasrat untuk belajar sangat berarti bagi diri peserta didik.

h. Minat

Minat merupakan alat komunikasi yang tepat. Proses belajar akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat.²⁰

5. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Menurut Dimiyanti

²⁰ Helizah Herijulianti, Tati Svasti Indriani & Sri Arrtini, *Pendidikan Kesehatan Gigi*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2001), hlm. 43.

dan Mudjiono, menyatakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- c. Mengarah kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.²¹
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

6. Indikator Motivasi Belajar

Indikator yang sesuai untuk pengukuran pencapaian motivasi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat keinginan untuk keberhasilan

Setiap peserta didik selalu memiliki keinginan yang kuat untuk memahami atau menguasai materi dalam setiap kegiatan belajarnya.

- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Peserta didik merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar

- c. Adanya harapan dan cita-cita di masa yang akan datang

Peserta didik memiliki harapan dan cita-cita atas materi yang dipelajarinya.

- d. Adanya penghargaan dalam belajar

²¹ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 97.

Siswa merasa termotivasi oleh hadiah atau penghargaan dari guru dan orang-orang di sekitarnya atas keberhasilan belajar yang telah mereka capai.

- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar Peserta didik merasa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik peserta didik merasa nyaman pada situasi lingkungan tempat mereka belajar.²²

C. Kajian Tentang Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Fiqih berasal dari kata *Faqiha-Yafqahu* yang bermakna mengerti atau memahami, fiqih merupakan sebuah ilmu yang mengkaji mengenai hukum-hukum syariat yang bersifat amaliah yang didasarkan pada dalil-dalil yang tafsil kemudian digali atau dikaji melalui penalaran dan istidhal dengan menggunakan analisis manusia atau para ahli fuqaha. Ditinjau dari segi istilah, dikutip sebagai pendapat Abdul Wahab Khalaf yang artinya fiqih adalah kumpulan (ketetapan) hukum syara yang berkenaan dengan perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya yang jelas dan terperinci.²³

²² Mairza Nanda Faradita, *Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Course Review Horay*, (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2014), hlm. 20-21.

²³ Nur Rafi' A Hafizah dan Satria Wiguna, *Fiqih Madrasah dalam Pendekatan Teori dan Praktek*, (Tanjung Pura: STAI-JM Press, 2012), hlm. 2.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fiqih berkaitan dengan berbagai ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah, baik yang sudah ditetapkan langsung di dalam al-quran dan hadist. Mata pelajaran fiqih juga merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidayah untuk membekali peserta didik:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan dalam hukum Islam dengan baik dan benar, baik dalam hubungan antara manusia, manusia dengan Allah dan lingkungan.²⁴

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidayah meliputi:

- a. Fiqih Ibadah: tata cara pengenalan dan pemahaman tentang pelaksanaan rukun Islam, seperti tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat dan ibadah haji.

²⁴ Aslan, *Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidayah*, (Bandung: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), hlm 30.

- b. Fiqih Muamalah: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.²⁵

Pendapat Al-Fikri yang juga dikutip oleh Hendi Suhendi menyatakan bahwa muamalah dibagi dua bagian sebagai berikut:

- a. Al-Muamalah Al-Madiyah, yaitu Muamalah yang mengkaji objeknya, sehingga sebagian ulama berpendapat bahwa muamalah Al-Madiyah ialah muamalah bersifat kebendaan karena objek *fiqh* muamalah adalah benda yang halal, haram, dan syubhat untuk diperjual belikan, benda-benda yang memudaratkan, dan mendatangkan kemaslahatan bagi manusia, serta segi-segi yang lainnya.
- b. Al-Muamalah Al-Albadiyah, yaitu Muamalah yang ditinjau dari segi cara tukar-menukar benda yang bersumber dari panca indera manusia, yang unsur penegaknya adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Misalnya, jujur, hasud, dengki, dan dendam.²⁶

Disini peneliti akan menerapkan pembelajaran menggunakan Metode *Problem Solving* dalam pembelajaran Fiqih di kelas VI. Fiqih adalah suatu ilmu yang membahas mengenai hukum-hukum yang ada pada Islam, baik itu hukum bersuci, beribadah, berkhitan, puasa dan lain sebagainya.

Fiqih di Madrasah Ibtidayah pun tidak lepas dari materi-materi tersebut yang diajarkan kepada siswanya. Hampir semua materi fiqih

²⁵ Aslan, *Pembelajaran Fiqih di Madrasah....*, hlm. 31.

²⁶ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2.

memiliki persamaan di dalam penerapannya. Artinya bahwa metode pembelajaran *Problem Solving* akan sesuai apabila diterapkan dalam pembelajaran fiqih kelas VI, karena fiqih adalah ilmu yang akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman sekarang

